

ACTIVE LEARNING UNTUK MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

Runtut Prih Utami*

Abstrak

Kualitas pendidikan merupakan salah satu aspek penting dari suatu bangsa, karena maju tidaknya suatu bangsa bisa dilihat dari kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas pembelajaran dan kualitas tenaga pengajar/gurunya. Oleh sebab itu kedua aspek tersebut harus ditingkatkan.

Pembelajaran yang berlangsung selama ini umumnya menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas. Pembelajaran masih berpusat pada guru ini mengakibatkan siswa cenderung pasif dan pembelajaran tidak efektif. Kondisi pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan peserta didik, *teacher centered*, monoton, tidak efektif dan jauh dari ketuntasan belajar pada saat ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu perlu inovasi pembelajaran yang merubah paradigma *teacher centered* menjadi *student centered*, dari mengajar (*to teach/instructor*) menjadi memfasilitasi (*to help student learn/facilitator*). Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*).

Active learning memberikan kesempatan yang lebih banyak pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar daripada sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dimilikinya. Dalam *active learning* ini guru bertindak sebagai fasilitator, oleh sebab itu guru harus profesional yang menguasai materi dan mampu berkomunikasi dengan baik, inovatif serta mampu mengelola kelas dengan baik. Implementasi *active learning* ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara khusus dan kualitas pendidikan secara umum.

* Runtut Prih Utami, S.Pd., M.Pd dosen prodi pendidikan Biologi Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengajarkan dan mempelajari pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan aspek-aspek kepribadian lain. Pendidikan juga tidak untuk sekedar menjadi tahu, tetapi untuk menjadi mampu bertindak cerdas. Oleh sebab itu para guru dan calon guru dituntut untuk cerdas dan profesional seperti yang di amanatkan dalam UU Guru dan Dosen tahun 2005 agar mampu menjadi menjadi seorang agen pendidikan yang handal.

Kata kunci : pendidikan, *active learning*, profesionalisme guru

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan adalah keberadaan guru-guru yang bermutu. Sejarah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju memiliki sistem pendidikan yang baik. Sebagai contohnya, di Amerika, reformasi pendidikan di negara adidaya tersebut menuntut agar semua guru memiliki kualitas profesionalisme yang tinggi, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang No Child Left Behind Act (2001).¹ Pengembangan profesionalisme bagi para guru penting artinya agar para guru tersebut memiliki kemampuan sebagai agen transformasi intelektual baik dalam tataran sekolah maupun tataran sosial². Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas tenaga pengajar/guru.

Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005 mengamanatkan bahwa seorang pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi profesional agar dapat menjadi seorang agen pendidikan yang handal. Oleh karena itu setiap guru di Indonesia harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S-1 dan memiliki keempat kompetensi (sosial, profesional, kepribadian dan pedagogik) yang menjadikan mereka para guru profesional. Dalam mengajar selain keempat kompetensi tersebut juga diperlukan keterampilan atau *soft skill* yang bagus. Keterampilan tersebut di antaranya *social skill*, etika/profesional, kreativitas, kerjasama, inisiatif, kepemimpinan, komunikasi, berpikir kritis dan *problem solving*.

¹ No Child Left Behind Act. 2001. Diakses pada tanggal 20 Juni 2008 dari <http://www.ed.gov/about/overview/budget/budget06/nclb/expanding-promise.pdf>

² Giroux, H & McLaren, P. *Teacher Education and Politics of Engagement: The Case for Democratic Schooling*. (Harvard Educational Review, 1986), Hal 59(3): 297-324.

Keterampilan-keterampilan tersebut umumnya berkembang di masyarakat. Sayangnya pembelajaran tradisional yang berlangsung selama ini lebih banyak dilakukan satu arah dan kurang memfasilitasi berkembangnya *soft skill* ini. Pembelajaran klasikal yang berlangsung selama ini umumnya menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Akibatnya, siswa cenderung pasif, kemampuan siswa tidak berkembang optimal, dan pembelajaran tidak efektif.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain dan memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.³

Oleh sebab itu, pembelajaran yang diselenggarakan hendaknya memperhatikan perbedaan dari masing-masing individu pembelajar. Dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, diharapkan pembelajaran yang diselenggarakan benar-benar dapat mengubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik dan didasarkan pada keinginan guru akan sulit dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu inovasi pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif dan efektif.

Agar pembelajaran di kelas efektif, guru harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi juga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan berprestasi dalam pelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Allan C. Ornstein dan Thomas J. Lasley II, bahwa "*Relying on the same method day after day would boring, even for adults. Different procedures sustain and enhance student motivation through-*

³ Hartono. *Strategi Pembelajaran Aktif*. <http://sditalqalam.wordpress.com>. Diakses pada 24 Mei 2009.

out the lesson".⁴ Hal ini berarti bahwa dengan mengandalkan metode yang sama dari hari ke hari dapat menimbulkan kebosanan, hal ini sama atau berlaku juga pada orang dewasa. Penggunaan prosedur yang berbeda menyokong dan mempertinggi motivasi siswa pada semua pelajaran.⁵

Kondisi pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan peserta didik, *teacher centered*, monoton, tidak efektif dan jauh dari ketuntasan belajar pada saat ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menyadari kenyataan seperti ini diperlukan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik, terwujudnya pembelajaran yang efektif serta meningkatkan profesionalisme guru. Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*).

B. Active learning

Active learning atau pembelajaran aktif merupakan proses belajar dimana para peserta didik mendapat kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan aktivitas belajar daripada sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai instruktur.

Active learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sudah lama diimplementasikan di sekolah-sekolah Indonesia, dan sampai sekarang penggunaan pendekatan *active learning* tetap disarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. *Active learning* di dasarkan pada teori *progressive education* John Dewey, teori asimilasi dan akomodasi Piaget, teori *social context and zone of proximal development* Vygotsy, dan teori konstruktivisme.

⁴ Allan. C. dan Ornstan Lasley, II Thomas. J, *Effective Teaching*, (New York: McGraw-Hill, 2000), hal 146.

⁵ Runtut Prih Utami, *Prestasi Belajar Biologi Pada Kompetensi Dasar Bioteknologi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Disertai Hand Out dan Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS) Ditinjau Dari Intelegensi dan Kreativitas Siswa*, Tesis Program Pasca Sarjana : UNS (2006), hal 2.

John Dewey (1933) dalam Arends (2001:353), menjelaskan bahwa dalam pengajaran ada beberapa hal yang dapat membantu siswa dalam proses berpikir dan menghasilkan keterampilan berpikir, yang selanjutnya disebut dengan “*reflektif thinking*”.⁶ Proses kognitif menurut Dewey terbentuk jika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Jean Piaget terkenal dengan teori perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif menurut Piaget dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Secara singkat, asimilasi ialah pemaduan data baru dengan struktur kognitif yang ada, akomodasi ialah penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru dan ekuilibrasi adalah penyesuaian kembali yang terus-menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi.⁷

Teori Vygotsy tentang perkembangan kognitif hampir sama dengan dengan yang dikemukakan oleh Piaget. Vygotsy lebih menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran dimana pelajar tinggal pada proses perkembangan mental, yaitu dengan interaksi sosial melalui dialog dan komunikasi verbal. Menurut Vygotsy belajar dapat menyebabkan perkembangan intelektual. Vygotsy memperkenalkan ide tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD didefinisikan sebagai fungsi yang belum matang tetapi masih dalam proses pematangan. Vygotsy yang membedakan antara perkembangan dan belajar. Belajar tidak sama dengan perkembangan, melainkan terkait, yaitu bahwa belajar dapat menyebabkan proses perkembangan terjadi.

Belajar dalam pandangan konstruktivisme merupakan suatu proses aktif. Asumsi tentang konstruktivisme tersebut sesuai dengan pendapat Thomas M. Duffy dan David H. Jonassen (1992:102), bahwa “*Assumption of Constructivism....Learning is active. Learning is an active process in which meaning is develop on the basis of experiece.*”⁸

Discroll menyatakan bahwa “*....constructivist theory rests on the assumption that knowledge is constructed by leaners as they attempt to make sense of their experiences. Learners, therefore, are not empty vessels waiting to be filled, but rather*

⁶ *Ibid*

⁷ Margaret, E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal 31.

⁸ Thomas. M Duffy and Jonassen, David. H. 1992. *Constructivism and the Technology of Instruction (A Conversation)*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publisher.

active organisms seeking meaning".⁹ Ini berarti menurut teori konstruktivisme pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dengan mencoba memberi arti dari pengalamannya. Tetapi siswa selanjutnya tidak hanya sebagai saluran pipa kosong yang menunggu diisi, tetapi harus aktif mencari makna.

Pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap fokus pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi ini sering terjadi di lingkungan sekolah, apa yang sudah dipelajari di kelas cenderung dilupakan karena lebih banyak menggunakan indra auditori/pendengaran dibandingkan visual.¹⁰ Sebaiknya dalam proses pembelajaran perlu ditambahkan unsur visual, apa yang didengar siswa akan lebih bermakna jika disertai visualnya karena dapat memberikan *reinforcement* dalam pemahaman materi.

Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
 2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran,
 3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran,
 4. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
 5. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran¹¹
- Active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons peserta didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi

⁹ Driscoll, Marcy P, *Psychology of Learning For Instruction*, (USA: Allyn & Bacon, 1994), hal 36.

¹⁰ Hartono. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. <http://sdidalqalam.wordpress.com>

¹¹ Bonwell, Charles C., dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, <http://www.gwu.edu/eriche>.

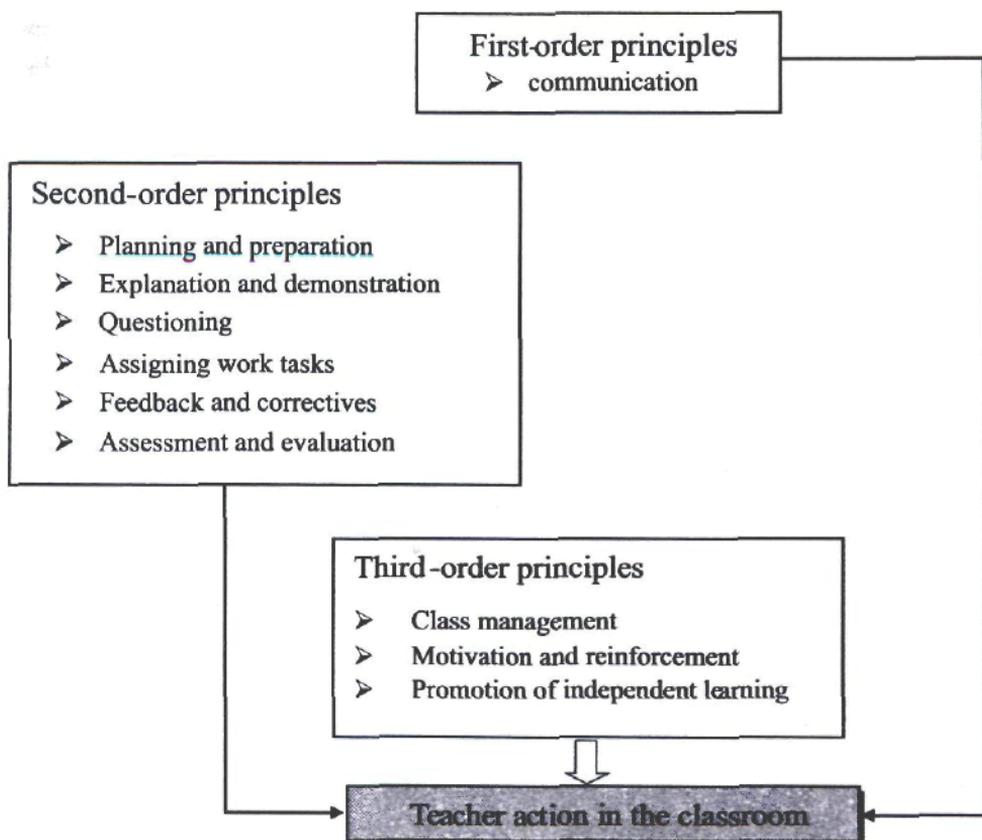
hal yang membosankan bagi mereka. *Active learning* dapat membantu ingatan (memori) peserta didik, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Dalam metode *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.¹²

Dalam pembelajaran aktif berpusat pada siswa dan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Oleh sebab itu guru harus memiliki persiapan mengajar yang matang terkait dengan kompetensi sosial, profesional, kepribadian dan pedagogik agar pembelajaran efektif dan lebih bermakna. Penggunaan *active learning* disamping meningkatkan kualitas pembelajaran juga meningkatkan profesionalisme guru. Profesi guru identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar. Tugas guru tidak sekedar mengajar (*transfer knowledge*) tetapi juga menanamkan nilai-nilai dari bangun karakter atau karakter anak. Oleh sebab itu seorang guru mutlak harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar.

Agar dapat mengajar efektif dalam berbagai variasi materi dan situasi, maka guru sebaiknya memiliki prinsip mengajar efektif seperti pada gambar berikut:

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hal 241.



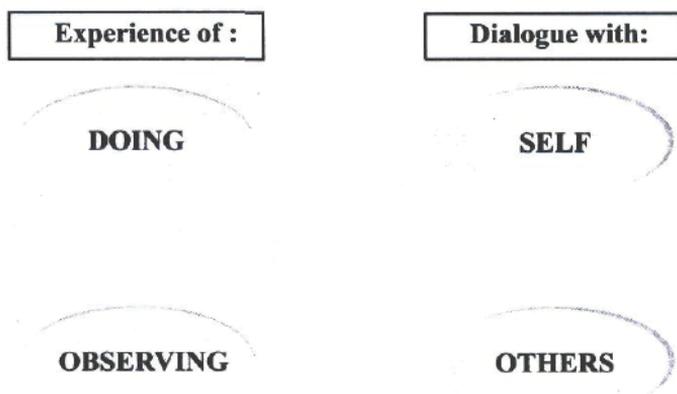
Gambar 1. Prinsip mengajar efektif dan yang mempengaruhi kegiatan guru di kelas (Cole, 1994)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa agar pembelajaran efektif, maka guru harus memiliki kemampuan komunikasi di dalam kelas. Hal ini sangat penting karena agar materi yang disampaikan dapat mudah dimengerti oleh peserta didik. Prinsip yang selanjutnya yaitu dalam penyampaian informasi atau materi kepada siswa harus dengan perencanaan dan persiapan yang matang, terkait bagaimana cara menjelaskan kepada siswa, bagaimana memberikan umpan balik, mengoreksi dan melakukan evaluasi. Prinsip yang terakhir, setelah mampu berkomunikasi dan melakukan persiapan yang matang, seorang guru juga harus mampu mengatur kelas, memotivasi siswa dan memberikan penguatan (*reinforcement*) akan pentingnya belajar. Profesionalisme dapat terwujud jika para pengajar/guru menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap pembelajaran di kelas dan kualitas pembelajaran akan meningkat jika melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

C. Aplikasi *active learning* dalam pembelajaran

Hal yang paling penting dalam upaya menerapkan pembelajaran aktif di kelas adalah mengubah paradigma peran guru dari mengajar (*to teach/instructor*) menjadi memfasilitasi (*to help student learn/facilitator*). Fokus pembelajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Siswa dalam hal ini dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru mengontrol berbagai aktivitas tidak hanya mengenai apa yang dipelajari tetapi lebih ke bagaimana mereka mempelajari suatu materi.

L. Dee Fink (1999) mengemukakan model *active learning* (belajar aktif) sebagai berikut:



Gambar 2. *Explanation of the components a model of active learning* (L. Dee Fink, 1999)

Model ini menunjukkan bahwa semua aktivitas belajar melibatkan berbagai pengalaman atau dialog. Dua macam dialog adalah dialog dengan diri sendiri dan dialog dengan orang lain. Sedangkan dua jenis pengalaman adalah observasi (*observing*) dan melakukan (*doing*).

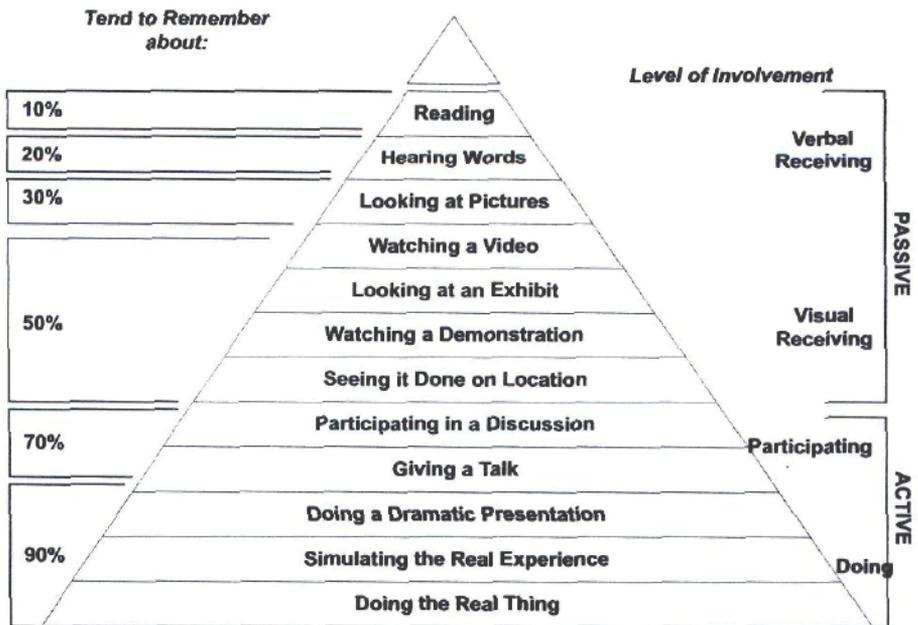
Dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana anak didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Pada tahap ini guru dapat meminta anak didik untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika guru membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari.

Observasi terjadi ketika siswa memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu guru atau teman mereka sendiri

Doing atau berbuat merupakan aktivitas belajar di mana siswa berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen atau sebuah tulisan dan lain sebagainya.¹³

Banyak cara, metode atau teknik yang dapat digunakan dalam menerapkan *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. *Active learning* secara garis besar dapat dilihat pada gambar piramida berikut:



Gambar 3. Efektivitas model pembelajaran

¹³ Hartono. (2008). Strategi Pembelajaran Aktif. <http://sdialqalam.wordpress.com>

Gambar di atas menunjukkan dua kelompok model pembelajaran aktif dan pasif. Pada pembelajaran pasif siswa cenderung menjadi pendengar, sedangkan pada kelompok pembelajaran aktif siswa cenderung mengingat (*retention rate of knowledge*) materi pelajaran. Penggunaan pembelajaran aktif baik sepenuhnya atau sebagai pelengkap cara-cara belajar tradisional dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ada banyak teknik/strategi pembelajaran aktif dari mulai yang sederhana (yang tidak memerlukan persiapan lama dan rumit) serta dapat dilaksanakan relatif dengan mudah sampai dengan yang rumit, yaitu yang memerlukan persiapan lama dan pelaksanaan cukup rumit. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:

1. Question Student Have

Teknik ini digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan peserta didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki. Strategi ini merupakan elisitasi dalam memperoleh partisipasi siswa secara tertulis. Hal ini sangat baik karena memberikan kesempatan bagi siswa yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapannya melalui percakapan. Teknik ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan topik/materi yang akan dibahas
- b. Guru membagikan potongan kertas/kartu kepada mahasiswa
- c. Setiap siswa diminta menuliskan satu pertanyaan yang dianggap paling penting dari materi yang dibahas
- d. Guru menggeser kertas atau memutar kartu tersebut searah keliling jarum jam. Ketika setiap kartu diedarkan pada peserta berikutnya, peserta tersebut harus membacanya dan memberikan tanda cek di sana jika pertanyaan yang sama yang mereka ajukan
- e. Kertas digeser terus sampai kembali ke peserta yang pertama. Saat kartu kembali pada penulisnya, setiap peserta telah memeriksa semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok tersebut. Fase ini akan mengidentifikasi pertanyaan mana yang banyak dipertanyakan.
- f. Selanjutnya berikan respon kepada pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan :
 - (1) Jawaban langsung atau berikan jawaban yang berani
 - (2) Menunda jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sampai waktu yang tepat

- g. (3) Meluruskan pertanyaan yang tidak menunjukkan suatu pertanyaan. Jika waktunya cukup, panggil beberapa peserta didik untuk berbagi pertanyaan secara sukarela, sekalipun pertanyaan mereka tidak memperoleh suara terbanyak
- h. Selanjutnya kumpulkan semua kertas/kartu. Kertas/kartu tersebut mungkin berisi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dijawab pada pertemuan berikutnya.

2. Reading Guided

Pada beberapa kesempatan, sering terjadi kejadian materi tidak dapat diselesaikan di dalam kelas dan harus diberikan di luar kelas karena banyaknya materi yang harus diselesaikan. Dalam keadaan ini, teknik *reading guided* dapat digunakan secara optimal. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara yang amat sederhana, yaitu guru menentukan topik/materi yang akan dipelajari. Langkah selanjutnya guru memberi lembar pertanyaan kepada siswa dan di jawab oleh siswa. Berikutnya guru memberikan teks kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang sudah ditentukan. Setelah siswa selesai menjawab pertanyaan, guru menanyakan kepada peserta didik jawaban yang dituliskannya dan pada akhirnya guru mengklarifikasi jawaban yang sesuai.

3. Active Knowledge Sharing

Teknik ini adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dan membentuk kerjasama tim. Teknik ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing atau berbagi pengetahuan. Langkah pertama yaitu guru menentukan topik materi yang akan di bahas pada pembelajaran, kemudian guru membagikan pertanyaan kepada siswa. Selanjutnya guru memberi waktu kepada siswa untuk menjawab dan sharing atau diskusi jawaban dengan teman lainnya. Guru selanjutnya membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling berdiskusi. Masing-masing kelompok diberi waktu untuk mengungkapkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Berikutnya guru membagi lembar uraian yang berkaitan dengan materi dan siswa diberi kesempatan untuk klarifikasi jawabannya. Langkah terakhir guru melakukan klarifikasi materi di kelas.

4. Synergetic Teaching

Teknik ini menggabungkan dua strategi belajar yang berbeda. Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membandingkan pengalaman-

pengalaman (yang telah mereka peroleh dengan teknik berbeda) yang mereka miliki. Teknik ini dapat dilakukan dengan syntax /tahapan sebagai berikut :

- a. Guru membagi kelas dalam 2 kelompok besar
- b. Masing-masing kelompok diajarkan dengan metode yang berbeda
- c. Satu kelompok diberi handout dan disuruh merangkum
- d. Kelompok lainnya materi disampaikan secara ceramah
- e. Kedua kelompok kemudian dipertemukan dalam satu kelas, antar kelompok selanjutnya saling mendiskusikan materi yang diperolehnya
- f. Guru klarifikasi materi

D. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan

Untuk menerapkan pembelajaran aktif di kelas ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana mestinya. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain :

1. Tujuan pembelajaran harus jelas

Active learning menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan konsekuensi lainnya adalah siswa harus mempersiapkan diri dengan baik di luar jam pelajaran. Siswa memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencari seluas-luasnya materi yang melatar-belakangi pembelajaran, sehingga dapat berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran.

2. Pertimbangkan teknik *active learning* yang akan digunakan

Masing-masing teknik dalam pembelajaran aktif memiliki karakteristik tersendiri, ada yang mudah dan ada yang rumit dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu perlu persiapan yang matang dan perlu dipertimbangkan penggunaannya terkait dengan topik/materi, alokasi waktu dan kebutuhan. Kombinasi beberapa teknik dalam pembelajaran aktif sepanjang semester merupakan cara terbaik.

3. Siswa harus diberitahu apa yang akan dilakukan

Pada awal pembelajaran sebaiknya siswa diberi penjelasan apa yang harus dilakukan, sehingga siswa dapat mengerti apa yang diharapkan darinya selama proses pembelajaran. Tekankan penjelasan berulang-ulang sehingga timbul kesadaran dan minat yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

4. Berikan pengarahan yang jelas dalam diskusi

Agar proses diskusi dalam pembelajaran aktif dapat berjalan lancar, berikan pengarahan dan bimbingan selama pembelajaran berlangsung.

Diskusi dalam kelas merupakan tanggungjawab guru untuk menjaganya dalam alur dan tempo yang baik.

5. Ciptakan iklim belajar aktif

Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk *active learning*. Jika pembelajaran kondusif dan masing-masing siswa sadar akan tugas dan tanggungjawabnya, maka pembelajaran akan efektif.

6. Berikan klarifikasi materi di akhir pembelajaran

Klarifikasi atau penjelasan materi dari guru di akhir pembelajaran merupakan hal yang sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman. Guru harus siap ketika memberikan klarifikasi agar materi yang disampaikan benar-benar dipahami peserta didik secara tepat.

E. Penutup

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas pembelajaran dan kualitas tenaga pengajar/gurunya. Oleh sebab itu kedua aspek tersebut harus ditingkatkan. Kualitas pembelajaran akan meningkat jika proses pembelajarannya efektif dan hasil belajar optimal. Belajar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan yang ada, tetapi juga berfokus pada bagaimana memperoleh pengetahuan.

Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dimilikinya. Informasi yang dipelajari siswa akan menjadi lebih bermakna jika dapat dikaitkan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa dan siswa merasakan manfaat dari apa yang dipelajarinya, sehingga siswa akan mempelajari suatu materi karena adanya suatu kebutuhan.

Kualitas pembelajaran yang bagus didukung oleh kualitas tenaga pengajar/guru yang bagus pula. Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (vocational), yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal: keahlian, komitmen, dan keterampilan, yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme,

Guru sebagai tenaga pendidik harus kompeten di bidangnya dan juga tidak hanya mampu mengajar saja, tetapi juga mampu membina dan

mengarahkan anak didiknya. Pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengajarkan dan mempelajari pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan aspek-aspek kepribadian lain. Pendidikan juga tidak untuk sekedar menjadi tahu, tetapi untuk menjadi mampu bertindak cerdas. Oleh sebab itu para guru dan calon guru dituntut untuk cerdas dan professional seperti yang di amanatkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005.

Guru yang profesional harus menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi personal, profesional, sosial, pedagogik dan. Jadi guru yang profesional adalah guru yang memiliki kepribadian yang bagus, tanggung jawab, disiplin, menguasai bidang ilmunya dan mampu mentrasfer ilmu yang dimilikinya dengan baik, mampu berkomunikasi, dan mampu mengelola pembelajaran dengan menarik, variatif dan inovatif. Dengan pembelajaran aktif diharapkan guru atau tenaga pendidik lebih dapat mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (2001). *Learning to Teach (Fifth Edition)*. New York: Mc.Graw-Hill.
- Bonwell, Charles C., dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, <http://www.gwu.edu/eriche>.
- Dee Fink, L., *Active Learning*, reprinted with permission of the Oklahoma Instructional Development Program, 1999.
- Driscoll, Marcy P. (1994). *Psychology of Learning For Instruction*. USA: Allyn & Bacon.
- Duffy, Thomas. M and Jonassen, David. H. (1992). *Constructivism and the Technology of Instruction (A Conversation)*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Giroux, H & McLaren, P. (1986). *Teacher Education and Politics of Engagement: The Case for Democratic Schooling*. Harvard Educational Review, 59(3): 297-324
- Hartono. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. <http://sditalqalam.wordpress.com>
- Margaret, Bell. E. (1994). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT. Raja Graedler Grafindo Persada.
- Mulyasa, E., 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- No Child Left Behind Act. (2001). Diakses pada tanggal 20 Juni 2008 dari <http://www.ed.gov/about/overview/budget/budget06/nclb/expanding-promise.pdf>
- Ornstan, Allan. C. dan Lasley, II Thomas. J. (2000). *Effective Teaching*. New York: Mc-Graw-Hill.
- Runtut Parih Utami. (2006). *Prestasi Belajar Biologi Pada Kompetensi Dasar Bioteknologi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Disertai Hand Out dan Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS) Ditinjau Dari Intelegensi dan Kreativitas Siswa*. Tesis Program Pasca Sarjana : UNS.